

## **BOOK REVIEW**

Judul : Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik Ideologi dan Sepak Terjangnya.  
Penulis : As'ad Said Ali  
Penerbit : LP3ES Jakarta  
Cetakan : I, September 2014  
Tebal : XXVI + 438 halaman



### **AL-QAEDAH DAN PENTINGNYA DAKWAH RAHMAH LI>AL-'ALAMIN**

**Sholahuddin**

Alumnus CRSCS Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.  
Email: sholahuddin@yahoo.com

Enam belas Warga Negara Indonesia (WNI) yang mengikuti umrah dan *study tour* oleh sebuah travel haji dan umrah ternyata tidak kembali lagi ke Indonesia. Ke-16 Warga negara Indonesia ini di Turki menghilang dan diindikasikan masuk ke Syiria dan akan bergabung dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Syrian).

Bahkan sekarang, bisa disaksikan internet juga digunakan sebagai media baru untuk menyebarkan radikalisme dan ekstrimisme, tanpa adanya seorang mentor atau jaringan teroris-radikalis seseorang dengan mudah dapat mengakses situs radikal anak-anak muda, bahkan dengan mudah menjadi bertindak radikal dan melakukan aksi pengeboman.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim di Dunia menjadi target *empuk* upaya radikalisasi dan ekstrimisme al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah dan juga ISIS. Buku yang ditulis oleh As'ad Said Ali-yang bertugas puluhan tahun di Timur Tengah-mempunyai dua distingtingi yang membedakan buku-buku yang mengulas tentang gerakan teroris dan ekstrimis.

Pertama, banyak tulisan mengenai Al-Qaeda yang tampak bias dan fragmentaris. Kelemahan ini-menurut As'ad Said-bisa jadi bersumber dari karakter Al-Qaeda sendiri yang merupakan gerakan rahasia dan memiliki sisi-sisi gelap yang kurang terungkap. Kedua, As'ad Said melihat bahwa kehadiran Al-Qaeda di Asia tenggara belum ditelaah secara mendalam oleh para sarjana dan ilmuwan Islam. Padahal aksi Al-Qaeda di kawasan ini perlu penjelasan dengan objek dan kaca pandang tersendiri. (hlm. 1-2).

Buku ini merupakan tulisan-tulisan As'ad Said Ali ketika bertugas di Damaskus mulai tahun 1980-an. Karena kepentingan tugas pada waktu itu sebagai BIN, buku ini adalah kesaksian dan analisis penulis tentang sepakterjang Al-Qaeda. Dengan latarbelakang itu maka buku ini tidak seperti buku-buku yang mengulas tema serupa yang kebanyakan berdasarkan pada data-data sekunder. Buku ini lebih simpatik dan lebih melihat bagaimana relasi antar organisasi Islam lainnya Al-Fattah pimpinan Yasser Arafat, Popular Front for The liberation of Palestine (PLFP) pimpinan George Habbash serta As-saiqa (Farouk Kaddoumi).

Buku yang terdiri dari sembilan bahasan ini dimulai dengan pendahuluan dan kemudian diakhiri dengan epilog. Pada bagian awal buku ini, As'ad Said mengilustrasikan kegelisahan intelektual mengenai buku-buku yang mengulas tentang gerakan-gerakan Islam. Oleh karena ini, buku ini merupakan pandangan-pandangan penulis bagaimana Relasi Al-Qaeda di negara-negara dengan penduduk mayoritas Islam, yaitu Arab Saudi, Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia.

Bab Kedua dalam buku ini menjelaskan tentang ideologi para mujahidin dan Osama bin Ladin yang berasal dari gagasan Sayyid Qutb yang menyatakan Islam itu jumud dan perlu dibangun kembali dengan merujuk kepada Politik Islam klasik. Gagasan itu kemudian menjadi sebuah ideologi yang *fix* dan *un-gotiable* manakala momentum perang Afghanistan terjadi pada tahun 1980-an. Peristiwa

ini menjadi momentum penting dan menyedot atensi umat Islam seluruh dunia dan menjadi *pilot project* bagaimana menghancurkan kekuasaan adidaya; Uni Soviet. Perang Afganistan bagi mereka merupakan kawahcandradimuka tiga hal sekaligus, yaitu sebagai pematangan konsep-konsep jihad, pematangan kemampuan militer dan pengalaman inspiratif bagaimana mengalahkan negara adidaya. Uni Soviet. (hlm. 17).

Sebuah pertemuan yang terjadi di Peshawar bulan Agustus 1988 dijadikan sebagai awal terbentuknya Al-Qaeda. Dalam pertemuan tersebut, hadir Abdullah Azzam, Osama Bin Ladin, Ayman Az-zawahiri, Sayyid Imam As Syarif dan beberapa eksponen mujahidin yang lain. Pertemuan itu membahas agenda Pasca Kekalahan Uni Soviet, dan mengaca dari pengalaman Afghanistan dan fenomena *maktab* yang bisa mendatangkan sukarelawan jihad dengan sangat mudah. Para tokoh ini kemudian bersepakat untuk meningkatkan gerakan Jihad, yang tidak hanya pada level nasional tetapi juga trans-nasional. Menurut kelompok ini, pembelaan harus diberikan kepada kaum muslimin yang teraniaya di negara manapun dan dengan bendera apapun harus dilindungi. (hlm. 82-83)

Akan tetapi sebelum pertemuan itu berlangsung Abdullah Azzam pernah mengajak Osama bin Ladin untuk membicarakan agenda masa depan Afganistan. Azzam bahkan telah membentuk sayap jihad yang diberi nama Al-Qaeda Al-Sulbah. Anggota kelompok ini adalah alumni perang Afganistan yang sudah terlatih dengan sangat baik. Agenda dari kelompok ini adalah memerangi rezim di Timur Tengah yang tidak *islami* (kafir) sekaligus juga mendirikan *Daulah Islamiyyah*.

Dalam pertemuan tersebut ternyata masing-masing tokoh mempunyai perbedaan mengenai pembukaan pelayanan jihad di negara-negara Islam. Abdullah Azzam menggagas medan baru jihad adalah wilayah Palestina. Sedangkan Ayman Az-Zahiri memandang medan gagasan Jihad adalah Mesir, karena Husni Mubarak-Presiden

Mesir pada waktu itu-adalah *thoghut* yang kafir dan sekuler. Sedangkan Osama dan Sayyid Al-imam lebih memilih Afganistan sebagai medan Jihad meneruskan yang sudah ada.

Pembentukan Al-Qaeda sendiri berlangsung pada 23 Februari 1998 dalam sebuah pertemuan di Kamp Khost Kandahar. Dalam pertemuan tersebut, jaringan-jaringan yang selama ini telah berhubungan baik dengan Osama bin Ladin, termasuk berkumpul di dalamnya Ayman Az-zawahiri dari jamaah jihad Mesir. Salah satu pointer yang penting dan dihasilkan dari pertemuan tersebut adalah gerakan Jihad yang hendak dibangun adalah jihad dalam rangka memerangi Yahudi dan Salibis dimanapun dan kapanpun berada. Menurut kelompok ini, gerakan jihad tidak cukup dilangsungkan kepada negara saja, tetapi harus ditujukan langsung kepada jantung persoalan, yaitu; Amerika dan Israel. Osama mengatakan: "*al-hamd li-Allah, saya katakan, bahwa perang yang terjadi bukanlah antara organisasi Al-Qaeda dengan dunia salibis, perang yang terjadi adalah antara dunia muslim dengan orang kafir.*" (hlm. 34.)

Organisasi ini dipimpin oleh pimpinan tertinggi (*al-amir al-'am*) yang dipegang oleh Osama bin Laden sendiri yang didampingi oleh Abu Ayyub Al-iraqi, Abu Faraj Al-yamani, Ayman Az-zawahiri, Fadel Al-misri, Abu Burhan Al-kabir, Abu Hafiez alias Muhammad Ateif, Abu Mus'ab As-suudi, dan Izzudin As-suudi. (hlm. 93.). Al-Qaeda ini kemudian mampu menggiring kelompok-kelompok jihad lokal di negara-negara Islam untuk menjadi bagian darinya dan mengubah nama menjadi Al-Qaeda lokal. Sedang bagaimana hubungan Al-Qaeda dengan Jama'ah Islamiyah dibahas oleh As'ad dalam bab ke-5. Jama'ah Islamiyah pimpinan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir disebut berbagai kalangan sebagai organisasi jihad.

Pada bab lima As'ad mengelaborasi tentang duo Hadrami, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar. Keduanya dianggap sebagai tokoh fundamentalis yang berusaha menegakkan *Daulah Islamiyyah*. Keduanya dipertemukan oleh kesamaan ide tentang Islam

yang *syumuk* dan *kaffah*. Dua tokoh ini memiliki aktivitas mengisi pengajian setelah salat zuhur di Masjid Agung Solo, pengajian yang dihadiri oleh berbagai macam lapisan masyarakat dan pedagang pasar Klewer ini menjadikan kedua orang ini terkenal, yaitu sebagai ulama yang berpandangan kritis terhadap negara melalui elaborasi doktrin keagamaan Islam.

Melalui forum itulah, duo ini makin akrab dan akhirnya sepakat untuk mendirikan pesantren baru di desa Ngruki, Solo pada tahun 1972 dengan nama Al-mukmin. Melalui pesantren Al-mukmin, Sungkar dan Ba'asyir mengembangkan pandangan keagamaan yang dapat dikatakan fundamentalis. Buku yang diberi judul *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* yang ditulis oleh Abu Bakar Ba'asyir menjadi buku wajib dalam pesantren tersebut. Didalam buku itu ditekankan bagaimana perlunya Syari'at Islam ditegakkan sebagai peraturan hidup, dan untuk menegakkannya tidak mungkin tanpa kekuasaan. Buku ini menjadi entry point untuk masuk ke dalam gagasan Ba'asyir yang ditulis dalam buku "Pedoman Mengamalkan Islam Menurut Alquran dan Sunnah". Ada tiga ajaran penting dalam buku itu. Pertama, *din al-islam* wajib diamalkan secara murni, tidak boleh tercampur dengan ajaran dan hukum-hukum buatan manusia. Kedua, *din al-islam* wajib diamalkan secara *kaffah* atau *syumuk*, menyeluruh dan tidak dipotong-potong syari'atnya atau diamalkan sebagian syari'atnya. Ketiga, *din al-islam* wajib diamalkan secara berdaulah atau bernegara dan berpemerintahan, bukan secara sendiri-sendiri atau berpuak-puak. (hlm. 140).

Al-Qaeda memiliki memiliki andil dalam peristiwa rentatan bom yang terjadi di kedutaan Australia, bom Bali 2 dan bom di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton. Identifikasinya cukup jelas dilihat dari sasaran, para pelaku, metode peledakan serta pengorganisasiannya. Sasarannya adalah simbol kepentingan Australia/Amerika yang barat. Kedutaan Australia dan Hotel JW Marriot dan Ritz Calton dianggap sebagai simbol kekuasaan politik dan ekonomi. Sedangkan beberapa

cafe di Bali merupakan simbol kepentingan Barat. Nor Din M Top, Azahari, Hambali dan Imam Samudera adalah aktor-aktor dari pemboman diatas.

Ideologi radikal dan fundamentalis sebagaimana termaktub dalam doktrin-doktrin yang ditulis oleh Abu Bakar Ba'asyir di atas perlu untuk mendapatkan penanganan serius. Salah satu langkah untuk menangkalnya adalah dengan Dakwah Islam yang rahmatan lil alamin. Pemikiran apapun, pertama harus dilawan juga dengan pemikiran. Kampanye Islam sebagai agama yang membawa welas asih dan persaudaraan yang moderat, toleran menjadi keniscayaan bagi umat Islam dimanapun dan kapanpun. Para teroris dan radikal tidak perlu kemudian dijauhi dalam kehidupan mereka sehari-hari, justeru mereka perlu didekati dan kemudian diberikan penyuluhan dakwah berbasis Islam *rahmah li>al-'Alamin* ini. Dakwah saja belum cukup, mengingat banyak teroris dan radikal yang memutuskan untuk menjadi radikal karena didorong oleh kemiskinan, kemiskinan menjadi pemicu utama perlu untuk ditanggulangi dengan pelatihan kerja bagi mereka. Sehingga mereka bisa hidup layak dan kembali berbaur dengan masyarakat sebagaimana semula.

Salah satu keunggulan dalam buku ini adalah pemaparan data yang begitu detil dan *njelimet* tentang Al-Qaeda dan sepakterjangnya. Sehingga sangat kredibel sekali sebagai sumber penelitian atau telaah lebih lanjut. Hal ini wajar belaka karena yang menulis adalah As'ad Said Ali yang merupakan wakil Kepala badan Intelejin Nasional (BIN) yang bertugas lama di Timur Tengah. Tidak hanya data yang detil, buku ini juga diberikan gambar-gambar, misalnya gambar rumah Hambali, rumah Abu Bakar Ba'asyir, foto Osama bin Laden, Ayman Az-zawhiri, Kamp pelatihan di Poso dan lain sebagainya.

Kelemahan buku terletak dalam pembahasannya yang kadang meloncat-loncat dalam pembahasan kronologisnya. Tampak dari penulisannya juga tidak mengalir. Seolah ada kesan data yang belum

ditampilkan. Selain itu, sumber referensi dari buku ini belum memadai dan lebih banyak didominasi persepsi penulis pribadi.

Terlepas dari itu, Salah satu hal menarik lain dari buku ini adalah adanya ringkasan intisari buku ini dalam bahasa Arab, hal ini karena permintaan dari DR Najih Ibrahim Abdullah, pemberi pengantar dalam buku ini. *Last but not least.*

Buku ini direkomendasikan bagi orang-orang yang peduli akan gagasan-gagasan penyeberan Islam yang toleran, terbuka dan mengakomodir lokalitas. Terutama bagi akademisi, ulama'-ulama', pelajar, Aktivist LSM, Mahasiswa jurusan hukum, Dosen dan lain sebagainya. Karena buku ini dikarang oleh As'ad Ali, mantan wakil ketua umum BIN, yang tekun menulis maka bisa.

Selamat membaca.